

**BAB IV**

**ANALISIS KONSEP ETIKA MURTADHA MUTHAHHARI DAN  
AUGUSTINUS**

**A. Persamaan dan Perbedaan Konsep Etika Murtadha Muthahhari dan Augustinus**

1. Persamaan dan Perbedaan Mengenai Definisi Etika

Dari pemaparan-pemaparan yang terdapat dalam bab tiga, maka penulis menemukan persamaan dalam hal definisi etika Murtadha dan Augustinus, yakni ruang lingkup kebaikan yang tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga pada orang lain dan sesama makhluk. Selain itu, dalam definisi etika mereka berdua adanya peran Tuhan di dalam etikanya. Hal tersebut diperkuat dengan ungkapan Murtadha dan Augustinus, Murtadha memberikan beberapa contoh perbuatan akhlaki di dalam bukunya seperti memaafkan, membalas budi dan setia kawan, serta menyayangi binatang.<sup>1</sup> Dari beberapa contoh perbuatan yang diberikan Murtadha, maka dapat disimpulkan bahwa perbuatan akhlaki merupakan perbuatan yang baik berdasar pada prinsip hukum Islam, baik hadis ataupun al-Qur'an, dan tidak membawa kepada keburukan, serta membawa dan menghasilkan manfaat, yang tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga orang lain, selain itu, dalam kesadaran akhlaki Murtadha mengungkapkan bahwa itu ialah kesadaran teologis (*ma'rifatullah*), yakni mengetahui keberadaan-Nya, yang akan mengantarkan manusia untuk

---

<sup>1</sup>Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak*, 27-28.

mengenal Tuhan secara fitri.<sup>2</sup> Dari Augustinus juga mengungkapkan bahwa Tuhan merupakan kebaikan tertinggi manusia, maka sudah selayaknya manusia mencintai Tuhan, sehingga tercapailah hidup dengan baik. Etika ada di sini sebab kehidupan yang baik dan jujur tidak terbentuk selain dengan mencintai sebagaimana mereka seharusnya dicintai, seperti mencintai Tuhan ataupun sesama makhluk.<sup>3</sup>

Mengenai perbedaan di dalam definisi etika mereka berdua, penulis tidak menemukan perbedaan yang signifikan, akan tetapi hanya sebatas pada latar belakang mereka, yang mana Murtadha Muthahhari merupakan seorang tokoh Islam, maka etikanya lebih mengarah pada etika Islam, yang berlandaskan pada hukum Islam pula, sedangkan Augustinus, yang merupakan tokoh ternama dalam Kristen, maka etikanya lebih kepada etika Yunani atau etika Kristen.

## 2. Persamaan dan Perbedaan Mengenai Keutamaan Tuhan

Dalam hal ini, persamaan antara Murtadha dengan Augustinus ialah mereka memposisikan Tuhan sebagai bagian paling penting dalam etikanya. Hal tersebut diperkuat dengan pemaparan mereka, bagi Murtadha Muthahhari pengetahuan mengenai Tuhan merupakan batu loncatan bagi kemanusiaan dan akhlak manusia, sehingga perbuatan yang dilakukan tidak memiliki makna tanpa diiringi dengan pengenalan Tuhan.<sup>4</sup> Maka dalam etikanya Murtadha, pengenalan dan kedudukan Tuhan amat penting, karena akan berpengaruh terhadap perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Dari Augustinus juga menganggap bahwa Tuhan merupakan kebaikan paling tinggi dan paling baik, baginya sengsaralah orang yang memiliki

---

<sup>2</sup>Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam ...* 112.

<sup>3</sup>Frederick Copleston, *Filsafat Santo Agustinus, ...* 88.

<sup>4</sup>Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam ...* 181.

pengetahuan namun mereka tidak mengenal-Mu (Tuhan), dan sebaliknya berbagai orang yang mengenal serta memuliakan-Mu (Tuhan).<sup>5</sup> Selain itu, Tuhan juga merupakan pengantar terhadap perbuatan baik atau akhlaki, bagi etika Murtadha dan Augustinus, hal itu juga selaras dengan ungkapan yang mereka berikan, Murtadha menyatakan bahwa jiwa manusia mengenal Tuhannya melalui fitrah dan naluri, hal tersebut merupakan maksud dari akhlak termasuk kategori ibadah dalam alam bawah sadar manusia. Akhlak yang dimaksudkan dalam kategori ibadah ialah bahwa manusia seringkali mensucikan sejumlah perbuatan akhlaki, berkeinginan untuk melakukan perbuatan akhlaki dalam hidupnya, walaupun tindakannya bertentangan dengan hawa nafsu dan egonya, kendatipun demikian, manusia tetap berkeinginan untuk melakukan tindakan akhlaki dan menganggapnya sebagai kemuliaan, serta keluhuran. Hal itu terjadi karena kesesuaian sifat-sifat tersebut dengan sifat sesembahan batin dan akhlaknya.<sup>6</sup> Dari ungkapan tersebut bahwa melalui Tuhan dalam alam bawah sadar manusia itu mengarahkan agar berlaku akhlaki, dan manusia memiliki potensi untuk hal tersebut, walaupun bertentangan dengan ego atau nafsunya. Augustinus juga memaparkan Tuhan merupakan kebaikan tertinggi manusia, maka sudah selayaknya manusia mencintai Tuhan, sehingga tercapailah hidup dengan baik.<sup>7</sup> Dari Tuhan inilah hadir sifat-sifat yang baik, dan juga membawa kepada kehidupan yang baik pula.

---

<sup>5</sup>Augustinus, *Pengakuan-Pengakuan*, ... 184, 129.

<sup>6</sup>Murtadha Muthahhari, *Falasafah Akhlak* ... 145-146.

<sup>7</sup>Frederick Copleston, *Filsafat Santo Agustinus*, ... 88.

Adapun perbedaan dalam keutamaan Tuhan ini ialah lebih kepada proses atau sampainya kepada Tuhan. Murtadha memberikan istilah *ma'rifatullah* atau mengenal Tuhan, yang salah satunya diperoleh melalui pengenalan dan pemuliaan diri, hal itu dapat dilihat dalam salah satu pernyataan yang diberikan Murtadha, bahwa mengingat Allah dengan mengingat diri, itu dua hal yang tidak terpisahkan. Mengingat Tuhan berarti mengingat diri.<sup>8</sup> Dari Augustinus lebih kepada mengenal Tuhan dan kemudian mencintai Tuhan, hal itu dapat dilihat dari ungkapannya bahwa berbahagialah orang yang mengenal serta memuliakan-Mu (Tuhan),<sup>9</sup> dan sudah selayaknya manusia mencintai Tuhan, sehingga tercapailah hidup dengan baik.<sup>10</sup>

### 3. Persamaan dan Perbedaan Mengenai Hati atau Batin Manusia

Persamaan dalam hal hati atau batin dalam pandangan Murtadha dan Augustinus ialah sebagai acuan dan salah satu yang dapat menentukan dan mengarahkan baik atau buruk, hal itu dapat dilihat dari ungkapan mereka. Murtadha Muthahhari memberikan pernyataan bahwa hakikat kebaikan dan keburukan rasional mengacu pada kebaikan dan keburukan hati,<sup>11</sup> dan hati dalam etika Murtadha merupakan salah satu hal yang dapat mengarahkan pada perilaku yang dilakukan oleh manusia itu baik atau buruk. Augustinus juga mengungkapkan bahwa Allah melihat hati seseorang, dan melalui hati atau sikap dan maksud batin itulah yang menentukan, sehingga sikap hati dan kehendak menentukan nilai moral seseorang. Kehendak sendiri perlu dilihat dalam hubungannya dengan keterarahan

---

<sup>8</sup>Murtadha Muthahhari, *Falasafah Akhlak ...* 207.

<sup>9</sup>Augustinus, *Pengakuan-Pengakuan, ...* 129.

<sup>10</sup>Frederick Copleston, *Filsafat Santo Agustinus ...* 88.

<sup>11</sup>Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam ...* 116.

batin yang mendalam, seperti dalam mengambil tindakan atau sikap, hal itu tidak mungkin lepas dari arah batin manusia. Maka dari hati yang baik akan menghasilkan perbuatan yang baik, semakin hati manusia terarah kepada Tuhan, perbuatan manusia dengan alami akan mencerminkan keterarahan hati tersebut.<sup>12</sup> Dapat dikatakan hati dalam pandangan Augustinus juga memiliki peran dalam mengarahkan perilaku manusia atau tindakan yang ia ambil, sehingga ketika hati seseorang itu baik maka ia akan mengarahkan kepada kebaikan, dan begitupun sebaliknya.

Perbedaan dalam hal hati atau batin ini nampaknya belum ditemukan oleh peneliti. Maka dari itu, mengenai hati dan batin manusia ini hanya terdapat persamaannya saja.

#### 4. Persamaan dan Perbedaan Mengenai Kehendak

Persamaan yang terdapat antara Murtadha Muthahhari dengan Augustinus mengenai kehendak ialah kehendak merupakan bagian dari ajaran etika mereka berdua, walaupun pendefinisian mereka berbeda. Maka dari itu, mengenai kehendak antara kedua tokoh, tidak terlalu banyak terdapat kesamaan.

Perbedaan mengenai kehendak antara kedua tokoh ialah penyebutan kehendak, Murtadha Muthahhari menyebutkan kehendak dengan istilah *iradah*, sedangkan Augustinus menyebutnya sebagai kehendak bebas; selain itu, Murtadha mengungkapkan bahwa kehendak bagian dari akhlak (etika), serta yang berkaitan dengan hal-hal yang mengantarkan kebaikan, sedangkan dari Augustinus, kehendak itu bebas, makanya disebut sebagai kehendak bebas, yang dapat mengantarkan

---

<sup>12</sup>Frederick Copleston, *Filsafat Santo Agustinus ...* 88-91.

manusia kepada dosa atau kejahatan, akan tetapi Augustinus juga tidak memutlakkan kehendak mengantarkan kepada dosa, tetapi juga dapat mengantarkan pada ketaatan. Jadi bagi Murtadha kehendak itu berkaitan dengan kebaikan, sedangkan Augustinus kehendak memiliki dua sisi. Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan Murtadha dan Augustinus, dalam pembahasan Murtadha, Kehendak merupakan salah satu kriteria akhlak manusia, dan manusia bergerak juga dengan kehendak, dan kehendak juga bergandengan dengan akal, sehingga dapat dikatakan bahwa akal dan kehendak (iradah) merupakan kriteria akhlak,<sup>13</sup> dimana kehendak juga berkaitan dengan hal-hal yang mendatangkan kebaikan, yang disampaikan oleh akal.<sup>14</sup> Berbeda dari Murtadha, bagi Augustinus, ia menyadari memiliki kehendak, dan dari kehendak itulah dapat menyebabkan dosa.<sup>15</sup> Dari kehendak bebas juga dapat mengantarkan kepada kejahatan, yakni berpaling dari Tuhan.<sup>16</sup> Akan tetapi kehendak yang bebas juga membuat seseorang dapat menaati atau tidak menaati hukum Allah. Dalam hal ini, manusia dapat memilih antara yang baik atau buruk.<sup>17</sup>

##### 5. Persamaan dan Perbedaan Mengenai Kebahagiaan

Persamaan mengenai kebahagiaan antara kedua tokoh ialah bahwa kebahagiaan itu tidak terhenti di alam duniawi, melainkan lebih dari itu. Seperti yang diungkapkan oleh Murtadha Muthahhari bahwa kesempurnaan dengan kebahagiaan tidak dapat dipisahkan, karena semua kesempurnaan merupakan

---

<sup>13</sup>Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak ...* 79.

<sup>14</sup>Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam ...* 50.

<sup>15</sup>Augustinus, *Pengakuan-Pengakuan ...* 183.

<sup>16</sup>Elmira, "The Ethics of St. Augustine", dalam Jurnal *International Journal of Ethics*, 223.

<sup>17</sup>Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etik ...* 71

bagiaan dari kebahagiaan, dan kebahagiaan bukan hanya terbatas pada kesenangan duniawi saja, tetapi lebih dari itu.<sup>18</sup> Bagi Augustinus juga mengungkapkan bahwa tujuan akhir dari etikanya ialah kebahagiaan, tetapi kebahagiaan yang dimaksud bukan sekedar kebahagiaan duniawi, melainkan kebahagiaan itu terdapat dalam Tuhan.<sup>19</sup> Simpulnya bahwa kebahagiaan bagi mereka tidak hanya yang berbau dengan urusan duniawi, tetapi lebih dari itu, sampai pada kebahagiaan yang utama.

Mengenai perbedaan kedua tokoh mengenai kebahagiaan ini nampaknya belum ditemukan oleh peneliti.

Dapat ditarik kesimpulan mengenai persamaan dan perbedaan konsep etika Murtadha Muthahhari dan Augustinus, mulai dari persamaan mereka berdua terdapat dalam kelima fokus pembahasan sebelumnya, seperti: definisi etika, keutamaan Tuhan, hati atau batin manusia, kehendak, dan kebahagiaan. Adapun dalam perbedaan konsep etika kedua tokoh terdapat dalam pembahasan mengenai keutamaan Tuhan, dan kehendak. Sehingga, hasil yang diperoleh dari komparasi antara konsep etika Murtadha dengan Augustinus lebih banyak persamaannya.

Untuk lebih mudah, maka akan dipaparkan tabel mengenai persamaan dan perbedaan konsep etika Murtadha Muthahhari dan Augustinus;

No.	Pemikiran	Murtadha Muthahhari dan Augustinus	
		<u>Persamaan</u>	<u>Perbedaan</u>
1.	<i>Definisi etika</i>	Perbuatan akhlaki (baik ) ialah yang bermanfaat untuk orang lain dan	-

<sup>18</sup>Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam ...* 73.

<sup>19</sup>Frederick Copleston, *Filsafat Santo Agustinus ...* 86.

		tujuannya untuk kebaikan dunia dan akhirat; <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berhubungan atau berkaitan dengan Tuhan.</li> </ul>	
2.	<b><i>Keutamaan Tuhan</i></b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Posisi Tuhan sebagai bagian paling penting.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jalan atau proses untuk sampai kepada Tuhan.</li> </ul>
3.	<b><i>Hati atau batin manusia</i></b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hati atau batin manusia sebagai acuan dan salah satu yang dapat mengarahkan kepada kebaikan atau keburukan.</li> </ul>	-
4.	<b><i>Kehendak</i></b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagian dari ajaran etika.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyebutan atau istilah dari kehendak itu sendiri;</li> <li>• Posisi dari kehendak.</li> </ul>
5.	<b><i>Kebahagiaan</i></b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebahagiaan dunia dan akhirat</li> </ul>	-

## **B. Aliran Etika Murtadha Muthahhari dan Augustinus**

### 1. Aliran Etika Murtadha Muthahhari

Seperti pemaparan yang terdapat pada bab tiga, melihat dari konsep etika yang Murtadha utarakan, aliran etikanya masuk dalam aliran teleologis, dan lebih tepatnya dalam utilitarianisme. Aliran teleologis utilitarianisme ialah menilai baik atau tidaknya sesuatu dilihat dari segi kegunaan atau manfaat yang didatangkan pada banyak orang.<sup>20</sup> Hal tersebut dapat dilihat dari perbuatan akhlak Murtadha yang manfaatnya tidak hanya terbatas pada dirinya sendiri, tetapi juga orang lain.

<sup>20</sup>Burhanuddin Salam, *Etika Individual ...* 218.



Ia memaparkan contoh-contoh yang mengarah pada kemanfaatan dari perbuatan tersebut untuk orang lain dan makhluk hidup, dan tidak terhenti pada diri sendiri, contoh perbuatan akhlaki yang diutarakan Murtadha tersebut seperti: memaafkan, membalas budi dan setia kawan, serta menyayangi binatang.

Di lain sisi, nampaknya etika Murtadha Muthahhari juga bisa dikatakan masuk dalam aliran eklektik, yang merupakan aliran etika dalam Islam. Aliran eklektik ialah penggabungan antara rasional dengan intuisi atau antara teori dan praktik,<sup>21</sup> sebab Murtadha juga memberikan peran terhadap akal dan juga membenarkan pernyataan yang menyatakan intuisi merupakan akar dari akhlak.<sup>22</sup> Dalam konsep etika Murtadha Muthahhari menjalankan teori dan praktik, yang mana teori berasal dari sumber-sumber hukum Islam, dan praktik dari perbuatan akhlaki yang berdasar pada hukum Islam tersebut, selain itu, Murtadha juga memberikan peran antara akal dan intuisi. Dengan alasan tersebut dikatakan bahwa Murtadha Muthahhari juga termasuk dalam etika eklektik.

## 2. Aliran Etika Augustinus

Aliran etika Augustinus termasuk dalam etika teologis. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab dua, etika teologis merupakan etika yang bertitik tolak dari hal-hal mengenai Allah atau Tuhan, dan tujuan dari etika ini ialah mencari apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia sesuai dengan keinginan Tuhan. Hal itu selaras dengan konsep dari etika Augustinus, mulai dari keterlibatan Tuhan dalam konsep etikanya, seperti tujuan akhirnya ialah kebahagiaan yang tidak hanya

---

<sup>21</sup>Ahmad Mahmud Shubhi, *Filsafat Etika ...* 300

<sup>22</sup>Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam ...* 113.

terdapat di alam dunia tetapi kebahagiaan hakiki yang terdapat dalam Tuhan. Selain itu, Augustinus juga mengungkapkan bahwa kebaikan tertinggi diperoleh melalui Tuhan dan dengan rasa cinta kepada Tuhan, maka akan diperoleh hidup yang baik.

Etika teologis yang juga memiliki tema hubungan manusia dengan Allah, yang mana ketika seseorang diberi kuasa untuk mengasihi Allah, maka dia sudah dibawa masuk ke dalam lingkaran kehendak Allah, hal ini selaras dengan konsep etika Augustinus yang menjadikan cinta dan kasih kepada Allah merupakan inti dari hukum moralnya, yang mengacu pada persatuan kehendak dengan Tuhan, yakni kehendak Tuhan.

Pernyataan-pernyataan sebelumnya membuktikan bahwa aliran etika Augustinus termasuk dalam etika teologis, yang sangat berkaitan dengan Allah atau Tuhan.

Di bawah ini akan dipaparkan tabel dari aliran etika Murtadha Muthahhari dan Augustinus:

<b>Nama Tokoh</b>	<b>Aliran Etika</b>
<i>Murtadha Muthahhari</i>	Etika teleologis utilitarianisme, dan etika eklektik.
<i>Augustinus</i>	Etika teologis.